

Manajemen Berbasis Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di SMA Negeri 15 Luwu

Asriani Amir

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Indonesia

asrianiamir09@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: menganalisis pelaksanaan manajemen berbasis budaya religius dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMA Negeri 15 Luwu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian *deskriptif kualitatif*, dimana data deskriptif ini ialah dengan cara mendeskripsikan/menjelaskan, menguraikan, dan menggambarkan kejadian-kejadian yang peneliti dapatkan di lapangan yang berkaitan dengan manajemen berbasis budaya religius dalam peningkatan mutu pendidikan di SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu yang dipaparkan dalam bentuk kalimat atau narasi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan pedagogik, teologis normatif dan pendekatan manajemen. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru SMA Negeri 15 Luwu. Berdasarkan hasil analisis, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan manajemen berbasis budaya religius terlaksana dengan baik. Para guru sangat antusias dalam menerapkan budaya religius di sekolah. Mereka selalu berusaha melakukan yang terbaik dalam melaksanakan kegiatan yang berbasis budaya religius seperti disiplin datang dan mengajar tepat waktu, membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sebelum proses pembelajaran berlangsung pada jam pelajaran pertama, mendampingi peserta didik dalam melaksanakan shalat secara berjamaah, serta selalu menjaga kebersamaan antar para guru dalam menjalankan tugas-tugasnya, seperti ketika ada guru memiliki masalah terkait pekerjaannya maka guru yang lain berusaha membantu dengan memberikan masukan atau saran sebagaimana masalah yang dihadapi guru tersebut. Dalam hal tersebut kepala sekolah melakukan beberapa tahap atau langkah, yaitu; mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

Kata kunci: *manajemen, budaya religius, mutu pendidikan*

Pendahuluan

Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peran utama. Proses pembelajaran juga merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi antara guru dan peserta didik merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses pembelajaran. Dalam situasi pembelajaran, gurulah yang memimpin dan bertanggung jawab penuh atas kepemimpinannya yang dilakukan itu. Mutu pendidikan akan dipersalahkan bila tidak sesuai dengan yang diharapkan. Mutu pendidikan merupakan hal tentang dua sisi yang sangat penting yaitu proses dan hasil. Mutu dalam proses pendidikan melibatkan berbagai input seperti; bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai

kemampuan guru), sarana dan prasarana lembaga pendidikan, dukungan administrasi, berbagai sumber daya dan upaya penciptaan suasana yang fair dan nyaman untuk belajar.

Lembaga pendidikan yang bermutu tidak hanya dilihat dari kualitas lulusannya, sumber daya manusia (SDM) tetapi juga mencakup bagaimana sekolah mampu memenuhi kebutuhan pelanggan sesuai dengan standart mutu yang berlaku. Pelanggan dalam hal ini adalah pelanggan *internal* (tenaga kependidikan) serta pelanggan *eksternal* (peserta didik, orang tua, masyarakat dan lulusan). Pendidikan dasar merupakan pendidikan umum (general education), artinya pendidikan dasar merupakan pendidikan minimum yang berlaku untuk semua negara, tanpa kecuali. Dalam pasal 11 ayat (2) Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) dikemukakan bahwa pendidikan umum merupakan pendidikan yang mengutamakan perluasan pengetahuan dan peningkatan keterampilan peserta didik dengan pengkhususan yang diwujudkan pada tingkat-tingkat akhir pendidikan.

Untuk menjawab tantangan Nasional dan Internasional maka perlu diterapkannya pendidikan bermutu. Pendidikan bermutu merupakan kunci untuk membangun manusia yang kompeten dan beradab dalam arti menghasilkan output yang sesuai dengan harapan masyarakat, baik dalam kualitas pribadi, moral, pengetahuan maupun kompetensi kerja menjadi sarat mutlak dalam kehidupan masyarakat. Dalam merealisasikan pendidikan bermutu, dituntut penerapan program mutu yang terfokus pada upaya-upaya penyempurnaan mutu seluruh komponen kegiatan pendidikan sekolah. Upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah di Indonesia antara lain melalui pengembangan dan perbaikan kurikulum, sistem evaluasi, sarana pendidikan, materi ajar, mutu guru dan tenaga kependidikan lainnya. Namun upaya tersebut belum memperlihatkan hasil yang signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan. perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin canggih turut mewarnai kebutuhan pendidikan, upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan berarti juga meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) agar mampu menyerap dan memanfaatkan berbagai informasi.

Sebagai seorang pendidik harus memiliki dedikasi yang sangat tinggi. Peranan guru dalam proses pembelajaran dirasa sangatlah besar pengaruhnya terhadap perubahan tingkah laku peserta didik. Oleh sebab itu, untuk dapat mengubah tingkah laku peserta didik sesuai dengan yang diharapkan maka diperlukan seorang pendidik yang profesional.

Manajemen pendidikan akan memberikan dampak positif dan perubahan yang cukup mendasar dalam pembaharuan sistem pendidikan di sekolah. Dampak tersebut antara lain terhadap efektivitas pendidikan yang efektif, budaya mutu, *teamwork* yang kompak, cerdas dan dinamis, kemandirian, partisipasi warga sekolah dan masyarakat, keterbukaan (transparansi) manajemen, kemauan untuk berubah (psikologis dan fisik), evaluasi dan perbaikan berkelanjutan, responsif atau antisipatif terhadap kebutuhan. Melalui kepala sekolah yang profesional, maka para guru yang menjadi bawahannya akan dapat melaksanakan tugas-tugas secara baik, disiplin, dedikasi tinggi, dan penuh tanggung jawab.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian *deskriptif kualitatif*, di mana data deskriptif ini ialah dengan cara mendeskripsikan/menjelaskan, menguraikan, dan menggambarkan kejadian-kejadian yang peneliti dapatkan di lapangan yang berkaitan dengan manajemen berbasis budaya religius dalam peningkatan mutu pendidikan di SMA Negeri 15 Luwu, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu dipaparkan dalam bentuk kalimat atau narasi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan pedagogik, teologis normatif dan pendekatan manajemen. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru SMA Negeri 15 Luwu. Wawancara dilakukan dalam dua cara, yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur menggunakan pertanyaan baku yang secara tertulis sebagai pedoman untuk wawancara. Pada wawancara terstruktur dibuat pertanyaan tertulis mengenai manajemen berbasis budaya religius dalam peningkatan mutu pendidikan di SMA Negeri 15 Luwu. Sedangkan wawancara tidak terstruktur dilakukan secara bebas dengan menggunakan tenaga pewawancara terhadap pihak terkait khususnya responden terpilih untuk mendapatkan informasi tentang pengertian suatu peristiwa, situasi atau keadaan tertentu yang berkaitan dengan manajemen berbasis budaya religius dalam peningkatan mutu pendidikan di SMA Negeri 15 Luwu. Adapun instrumen yang digunakan dalam wawancara ini yaitu pedoman wawancara, alat perekam, alat tulis dan alat dokumentasi. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari hingga Februari 2020.

Hasil

Pelaksanaan manajemen berbasis budaya religius terlaksana dengan baik, para guru sangat antusias dalam menerapkan budaya religius di sekolah mereka selalu berusaha melakukan yang terbaik dalam melaksanakan kegiatan yang berbasis budaya religius seperti disiplin datang dan mengajar tepat waktu, membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sebelum proses pembelajaran berlangsung pada jam pelajaran pertama, mendampingi peserta didik dalam melaksanakan shalat secara berjamaah, serta selalu menjaga kebersamaan antar para guru dalam menjalankan tugas-tugasnya, seperti ketika ada guru memiliki masalah terkait pekerjaannya maka guru yang lain berusaha membantu dengan memberikan masukan atau saran sebagaimana masalah yang dihadapi guru tersebut. Dalam hal tersebut kepala sekolah melakukan beberapa tahap atau langkah, yaitu; mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

Profesionalisme guru di sekolah dalam membuat perangkat pembelajaran, proses pembelajaran, dan penilaian tergolong baik dan profesional. Khususnya dalam membuat perangkat pembelajaran para guru diberikan penjelasan dan pelatihan oleh pembantu kepala sekolah wakasek bidang kurikulum agar dapat membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara benar dan tepat serta perangkat pembelajaran lainnya sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, sehingga dengan perangkat pembelajaran yang baik maka proses pembelajaran akan baik pula.

Upaya peningkatan mutu pendidikan melalui manajemen berbasis budaya religius yang dipertunjukkan dan diterapkan dengan baik oleh kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme para guru, yaitu: kedisiplinan, keteladanan, kebersamaan, shalat berjamaah dampingi peserta didik, dan tilawah.

Pembahasan

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa pedoman wawancara, alat perekam, alat tulis dan alat dokumentasi. Kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian kualitatif adalah suatu yang mutlak, karena peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian sekaligus pengumpul data. Penciptaan budaya religius terdapat proses terbentuknya budaya religius dan strategi dalam mewujudkannya, dapat dilakukan dengan empat pendekatan, yaitu; (1) Pendekatan struktural, pendekatan ini lebih bersifat *top down* yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau intruksi dari pejabat atau pimpinan sekolah. (2) Pendekatan formal, yaitu strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah dilakukan melalui

pengoptimalan kegiatan belajar mengajar (KBM). (3) Pendekatan mekanik, yaitu strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman, pengembangan seperangkat nilai kehidupan. (4) Pendekatan organik, penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem sekolah yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis.

Secara umum budaya dapat terbentuk *prescriptive* dan juga dapat secara terprogram atau *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah. Yang *pertama* adalah pembentukan atau terbentuknya budaya religius sekolah melalui penurutan, peniruan, penganutan dan penataan suatu skenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Yang *kedua* adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui *learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya, dan suatu kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian *trial and error* dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. Itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut pola peragaan.

Oleh karena itu, manajemen berbasis budaya religius ini perlu dipertunjukkan secara baik kepada para guru, baik itu dalam bentuk ucapan, perbuatan atau kegiatan-kegiatan yang bernilai agama. Hal tersebut sangat penting dilakukan oleh kepala sekolah, karena akan berdampak positif terhadap peningkatan profesionalisme guru. Melalui manajemen berbasis budaya religius, maka akan mewujudkan kedisiplinan kerja, motivasi kerja, dan hasil kerja yang optimal.

Melalui manajemen berbasis budaya religius, akan dapat mewujudkan kerelaan para guru dalam melaksanakan tugas-tugas di sekolah secara baik sesuai ketentuan dan peraturan yang berlaku di sekolah. Para guru akan melaksanakan tugas-tugas dengan kedisiplinan dan semangat tinggi sebagai panggilan hatinya dan senantiasa berpegang teguh pada segala ketentuan dan peraturan yang berlaku di sekolah. Biasanya kedisiplinan para guru akan diwujudkan dalam berbagai kegiatan yang menjadi kewajibannya, seperti datang tepat waktu ke sekolah, membuat persiapan-persiapan pembelajaran (RPP, promes, prota, dan media pembelajaran), melaksanakan kegiatan pembelajaran secara baik dan disiplin, serta membantu memecahkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi peserta didik. Apabila berhalangan masuk ke sekolah, maka selain mengirim surat izin kepada kepala sekolah, juga mengirimkan tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut untuk memilih peluang yang lebih besar agar mampu meningkatkan mutu pendidikan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa Pelaksanaan manajemen berbasis budaya religius dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMA Negeri 15 Luwu terlaksana dengan baik dan penuh semangat. Para guru sangat antusias dalam menerapkan budaya religius di sekolah. Mereka selalu berusaha melakukan yang terbaik dalam melaksanakan kegiatan yang berbasis budaya religius seperti disiplin datang dan mengajar tepat waktu, membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sebelum proses pembelajaran berlangsung pada jam pelajaran pertama, mendampingi peserta didik dalam melaksanakan shalat secara berjamaah, serta selalu menjaga kebersamaan antar para guru dalam menjalankan tugas-tugasnya, seperti ketika ada guru memiliki masalah terkait pekerjaannya

maka guru yang lain berusaha membantu dengan memberikan masukan atau saran sebagaimana masalah yang dihadapi guru tersebut. Dalam hal tersebut kepala sekolah melakukan beberapa tahap atau langkah, yaitu; mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

Ucapan Terimakasih

N/A.

Referensi

- Usman, A. S. (2014). Meningkatkan mutu pendidikan melalui penerapan manajemen berbasis sekolah. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 15(1).
- Alim, M. (2006). *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputra Press.
- Arikunto, S. & Yuliana, L. (2008). *Manajemen Pendidikan*. Cet. II; Yogyakarta: Aditya Media.
- Mulyasa, E. (2008). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hamzah. (2013). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah. *Jurnal Studi Islamika*, 10(1).
- Ida, A. Y. S. (2012). Strategi Peningkatan Manajemen melalui Pengembangan Program Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 23(5).
- Kholis, N. (2003). *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model, dan Aplikasi*. Jakarta: Gramedia Widiasmara Indonesia.
- Kompri. (2015). *Manajemen Pendidikan: Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Kulsum, U. (2011). *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Paikem: Sebuah Paradigma Baru Pendidikan di Indonesia*. Surabaya: Gena Pratama Pustaka.
- Kunandar. (2009). *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Yin, R. K. (2009). *Case Study Reseach: Design and Methods*. California: Sage Inc.
- Sutrisno, & Rusdi, M. (2007). Analisis Kebijakan Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah di Propinsi Jambi. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 3(1).
- Usman, H. (2011). *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, M. (2006). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zuhairini. (2012). *Filasafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.